
MODEL *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA SEKAROH KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Dina Pratama
Universitas Mataram
dinapratama350@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul "Model Community Based Tourism (CBT) dalam Implementasi Pengembangan Pariwisata di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Model *Community Based Tourism* adalah sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal di mana masyarakat turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji dan menganalisis aspek-aspek CBT pada pengembangan pariwisata, menganalisis faktor-faktor keberhasilan CBT dalam pengembangan pariwisata serta menganalisis peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata di Desa Sekaroh. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus Pengambilan data dilakukan dengan in-depth interview (wawancara mendalam) terhadap 7 informan pengelola dan pelaku wisata yang berlokasi di Desa Sekaroh Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar kawasan serta kelompok pengelola wisata yang berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan ekowisata yang tepat adalah pengelolaan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal malai dari tahap perencanaan sampai pada pelaksanaan dan pengelolaannya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi dalam upaya menentukan keputusan yang tepat.

Kata kunci: CBT, Pariwisata, Model Pengembangan

PENDAHULUAN

Saat in pariwisata menjadi tren yang mendapatkan pusat perhatian masyarakat global. Tren pariwisata ini oleh sebagian orang dianggap sebagai kebutuhan sampingan, namun kini telah menjadi bagian dari kebutuhan dasar masyarakat dunia. Hal ini disebabkan perkembangan dunia modern yang membuat manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak dapat ditemukan waktu luang Kondisi seperti ini tentunya dapat mempengaruhi sikap masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan, kesehariannya begitu disibukkan dengan pekerjaannya sehingga terkadang membutuhkan perjalanan untuk sekedar melepaskan diri dari rutinitas.

Suatu aktivitas perjalanan merupakan hal yang sangat menjanjikan yang dapat dimasukkan ke dalam sebuah bisnis. Banyak negara di dunia yang bersedia menggarap sektor pariwisata

sebagai tempat untuk mengembangkan perekonomiannya, termasuk Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik wisata yang potensial. Menurut Undang-Undang 1945 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa daya tarik wisata ialah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keberagaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia. Adapun bentuk dari keunikan wisata itu sendiri berupa kekhasan ekosistem yang dimiliki, kemudian juga gejala alam, peninggalan bersejarah, seni pertunjukan hingga kerajinan.

Saat ini sektor pariwisata di Indonesia menyumbang sekitar 4% dari total perekonomian Pada 2019. Pemerintah Indonesia ingin melipatgandakan angka ini menjadi 8% dari PDB, sebuah target yang berarti dalam empat tahun ke depan, jumlah wisatawan perlu ditingkatkan hingga mencapai sekitar 20 juta dalam rangka mencapai target ini, Pemerintah akan berfokus pada perbaikan infrastruktur Indonesia (termasuk infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi), akses, kesehatan & kebersihan dan juga meningkatkan kampanye promosi online (marketing) di luar negeri (indonesia-investments, 2018)

Sejak pemerintah Indonesia menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan nasional, dunia pariwisata Indonesia menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat pertumbuhannya Bahkan, pariwisata menjadi core economy Indonesia ke depan. Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level bawah masyarakat.

Namun, tren peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB di Indonesia sudah mulas menurun sejak merebaknya Covid-19 di Indonesia Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak sosial dan mengurangi intensitas kontak tatap muka untuk mengurangi penyebaran virus. Dengan diterapkannya kebijakan ini, masyarakat di seluruh dunia diwajibkan untuk bekerja dari rumah Sehingga menyebabkan penurunan jumlah pengunjung ke berbagai tempat wisata

Melihat keadaan pariwisata pasca pandemi, Indonesia mulai pulih dari krisis karena relaksasi peraturan yang melarang kegiatan publik Sehingga aktivitas pariwisata di Indonesia mulai bangkit. Kondisi ini harus diterima oleh pengelola pariwisata agar bisa menerima pariwisata pascapandemi Salah satunya pariwisata yang ada di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang mulai berbenah Namun, tantangan pengelolaan pariwisata saat ini seringkali tidak ramah dengan lingkungan, sehingga lahirlah konsep pendekatan ekowisata Ekowisata adalah kegiatan pariwisata ramah lingkungan yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Dalam melaksanakan konsep pengembangan ekowisata tentunya diperlukan partisipasi yang cukup baik dan para stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Hubungan antar organisasi, kolaborasi dan kerjasama dalam pengelolaan ekowisata merupakan suatu hal yang penting (Lovelock, 2003 dalam Scoot, 2008) Hal ini merujuk pada sumber daya yang dimiliki aktor mikro tidak dapat memenuhi pembangunan yang berkelanjutan jika berada dalam keadaan terisolasi (Halme, 2001 dalam Scoot, 2008)

Pelaksanaan pengembangan pariwisata tentunya tidak akan terlaksana jika pemangku kepentingan terkait tidak memiliki kapasitas untuk melaksanakan dan mengembangkannya. Dengan banyaknya kepentingan yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan yang terlibat, maka diperlukan kerjasama yang kuat antara para pemangku kepentingan tersebut. Di Desa Sekaroh merupakan salah satu tempat wisata di Lombok Timur dengan keindahan alam dan pasir

pink yang unik. Pantai Tangsi atau lebih dikenal dengan Pantai Pink memiliki panjang 1,5 kilometer dan garis pantai 6 meter yang dikelilingi perbukitan yang membentuk teluk-teluk kecil dan di lautnya terdapat beberapa pulau kecil yang disebut gili

Pengukuran kapasitas pemangku kepentingan (Stakeholder) untuk mengembangkan jaringan kerjasama dalam kegiatan ekowisata dapat menjadi dasar pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dewasa ini lembaga swadaya masyarakat mulai bermunculan untuk membangun dan mengembangkan kapasitas pariwisata di daerahnya, mulai dari kepemilikan pusat pariwisata, pengelolaan dan pengendaliannya. Organisasi ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dikenal dengan Community Based Tourism (CBT).

Community Based Tourism merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal di mana masyarakat turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009). Selanjutnya menurut Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013:139), CBT merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa.

CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. Secara konseptual prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Dengan pengembangan CBT, diharapkan industri pariwisata di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dapat menjadi alat pengembangan yang lebih efektif bagi masyarakat yang ada di Desa Sekaroh kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok timur

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan in-depth interview (wawancara mendalam) terhadap 7 informan pengelola dan pelaku wisata yang berlokasi di Desa Sekaroh. Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar kawasan serta kelompok pengelola wisata yang berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekaroh merupakan salah satu desa dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Desa Sekaroh memiliki banyak potensi wisata seperti Pantai Pink, Pantai Segui, Gili Petelu Hutan Lindung, Goa Jepang, Mariam bersejarah dll. Bentang darat pantai dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi. Pengunjung bisa berjalan-jalan di sepanjang pantai menikmati hamparan pasir putih dan pink yang halus dan melakukan berbagai

aktivitas bermain di bibir pantai dan laut, selain itu juga ada di pantai pink menyediakan kegiatan seperti Snorkling, berenang, dan memancing. Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata Pantai Pink, Dina Pariwisata maupun pemerintah desa memberikan bantuan seperti fasilitas - fasilitas yang dibutuhkan pada wisata tersebut. Pembentukan Kelompok Tani Hutan menjadi pengelola wisata di sekarang meskipun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum terbentuk Fasilitas yang dibangun seperti Toilet, tempat duduk, area parkir dll.

Dalam kaitannya dengan Model Community Based (CBT) tourism dalam Implementasi pengembangan pariwisata di Desa Sekaroh, Bourdie menyatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praktik dan berada dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini habitus yang dimiliki oleh masyarakat Sekaroh yang didukung dengan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki masyarakat Desa Sekaroh dikembangkan secara optimal.

Modal Ekonomi dalam bahwa modal ekonomi dikembangkan secara optimal dalam ranah yaitu pariwisata di Desa Sekaroh Hal ini dapat mendukung berkembangnya pariwisata di Desa Sekaroh. Masyarakat Desa Sekaroh dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya mulai berfikir untuk dapat melangsungkan hidup. Sebagian masyarakat memilih untuk menjadi nelayan karena bertempat tinggal di wilayah pesisir Sebagian masyarakat memilih menjadi pelaku pariwisata seperti mendirikan warung makan, jasa wisata guna meningkatkan modal ekonomi mereka

Modal Sosial yaitu masyarakat desa Sekaroh membangun solidaritas dari sebuah komunitas pengelola wisata serta masyarakat sendiri dapat dilihat dari keberterimaan masyarakat terkait pariwisata serta wisatawan luar yang datang. Pada komunitas pengelola pariwisata yang ada disana juga mereka membagi-bagi peran terhadap jenis dan tingkat masing-masing orang yang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan misalnya seperti gotong royong atau pembersihan Terjalannya hubungan tersebut dapat menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain untuk menambah pelanggan ataupun memintakan bantuan lainnya Kerukunan dan gotong royong masyarakat menjadi modal dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dalam satu wilayah

Modal Budaya yaitu masyarakat sekaroh menerima adanya budaya baru yang datang tetapi tetap mengedepankan budayanya sendiri. Masyarakat desa sekaroh juga memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dalam bermasyarakat. Kebiasaan ini dilakkan dengan individu dan masyarakat lain seperti para pengunjung dan wisatawan Wujud sikap menghargai dan menghormati ini ditunjukkan dengan cara penggunaan Bahasa yang sopan dan halus yaitu dengan Bahasa sasak dan Bahasa Indonesia ini juga merupakan model budaya masyarakat yang harus dilestarikan Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan pariwisata di Desa Sekaroh dalam pengimplementasian Community Based Tourism Pemerintah sebagai pengatur memberikan sosialisasi terkait konsep pariwisata.

Modal simbolik yang dimiliki oleh pemerintah sangat penting untuk pengembangan pariwisata utamanya sebagai arahan dan motivasi kepada masyarakat. Habitus positif ditambah dengan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, modal simbolik yang dimiliki masyarakat Desa Sekaroh diramu dalam ranah KTH Desa Sekaroh akan memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata di Desa Sekaroh

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hal yang sudah di bahas dan hasil analisis terhadap permasalahan di lokasi penelitian lapangan yaitu di Desa Sekaroh, dapat disimpulkan bahwa model pengelolaan ekowisata yang tepat adalah pengelolaan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal mulai dari tahap perencanaan sampai pada pelaksanaan dan pengelolaannya. Dalam perencanaan masyarakat lokal dilibatkan dalam berbagai kegiatan yaitu peningkatan jumlah jasa pemandu lokal, pengembangan produk-produk ekowisata berkualitas, dan pengembangan lembaga pariwisata berbasis masyarakat lokal.

Dalam tahap pelaksanaan, perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat lokal yaitu pendampingan terhadap jasa pemandu lokal, pendampingan pembuatan paket ekowisata berkualitas dan pengoptimalan hasil kerajinan atau keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal sedangkan dalam pengelolaan perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat lokal sebagai fasilitator lokal dan lembaga pengelolaan ekowisata yang berbasis masyarakat lokal sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan ekowisata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sekaroh mengenai pengembangan Pariwisata, maka dapat dijabarkan beberapa saran sebagai berikut: Saran bagi pemerintah daerah di Desa Sekaroh dalam hal ini Kementerian Pariwisata, yaitu diharapkan dengan dilakukan penelitian ini, pemerintah dapat memperbaiki sektor pariwisata di Desa Sekaroh agar masyarakat lokal memiliki hak penuh dalam pengembangan ekowisata dimasa yang akan datang dengan terlibat secara langsung dalam segi perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pariwisata serta keuntungannya. Pemerintah harus menjadi fasilitator yang baik Bagi investor maupun masyarakat lokal. Pemerintah sebagai fasilitator dan pengambil kebijakan agar memberikan dukungan yang penuh kepada masyarakat lokal dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Basuki.2011. “Peluang dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia.” makalah Sosialisasi dan Gerakan Sadar Wisata. Solok: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Birin, Ana.2010. “Strategic Management of Sustainable Development in Rural Tourism.”*Journal of Tourism and Hospitality*. Faculty of Tourism and Hospitality.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damanik, Janianton, dan F. Weber Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dwyer, L. and Edwards, D. (2000) *Nature Based Tourism on the Edge of Urban Development*. *Journal of Sustainable Tourism* 8(4): 267-287.
- Fennel, David. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. London: Routledge. Freeman,
- Hall, Michael.2007. *Pro-poor Tourism: Who Benefits? Perspectives on Tourism and Poverty Reduction*. Canada: Channel View Publications.
- Honey, M. 1999. *Ecotourism and Sustainable Development. Who owns Paradise?* Washington D.C.: Island Press
- Janet dan Andrea.2012. “Community – Based Tourism and Lokal Culture : The Case of The ama Mpondo.” Vol.X, No.1. South Africa : Nort- West University and Walter Sisulu University.
- Joshi, Paresh.2012. “A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)” *Research Paper*. Vol.1, Issue.IX. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- Scoot, Noel; Baggio, Rudolfo; Cooper, Chris. 2008. *Network Analysis and Tourism: From Theory to Practice*. Clevedon: Channel View Publications. Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies For Sustainability*. USA:UNEP.
- Masdan. (2015). *Profil Desa Sekaroh*. Lombok: Pemerintah Desa Sekaroh.
- Makhlouf, Hany. 2012. “The Multi-Dimensional Impact of International Tourism” *Jurnal International Bussiner and Economics Research*. Vol.11, No.2. USA: University of the District of Columbi
- Rocharungsat, Pimrawee.(2008). *Community Based Tourism in Asia*, in : Moscardo, Gianna. (eds) *Community Capacity for tourism development*. USA:CABI
- Ward, J. 2000. *The Relative Net Economic Benefits of Logging And Tourism in Native Australian Forests*. PhD Thesis, Griffith University, Gold Coast Australia.
- Wood M.E. (1999) *Ecotourism, Sustainable Development And Cultural Survival: Protecting Indigenous Culture And Land Through Ecotourism*. *Cultural Survival* 23(2): 25-59.
- Diakses melalui internet

<https://lovelyristin.com/perbedaan-wisata-dan-ekowisata>. (diakses pada tanggal 7 Oktober 2022)

<https://www.brilio.net/creator/ini-perbedaan-pariwisata-umum-desa-wisata-dan-ekowisata-fc940c.html>(diakses pada tanggal 11 November 2022)

<https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/6849/pengembangan-pariwisata-dan-peran-kelompok-kegiatan-program-kkbpk> (diakses pada tanggal 12 november 2022)